



Dinamika Perdagangan di Pasar Terapung Kalimantan: Dampak Aktivitas Kemaritiman terhadap Struktur Pasar Tradisional

Meyliana Natasyha Nitia Chandra¹, Agus Salim²

^{1,2}Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Korespondensi Penulis : meylianatasyha@gmail.com

***Abstract** Floating markets in Kalimantan have been an integral part of the traditional trading system in the region. Maritime activities play an important role in supporting the sustainability of these markets as they connect local traders to different regions in the archipelago through waterways. This article examines the dynamics of trade in floating markets, focusing on how changes in maritime activities can affect traditional trade structures and patterns. Modernization of sea transportation and competition from land-based markets have successfully affected the competitiveness of waterborne traders. Therefore, the article also discusses the challenges faced by traders, such as limited access to suitable maritime infrastructure and changing consumer preferences. The research suggests that while floating markets continue to play an important role in the local economy, pressures from globalization and changes in maritime governance may threaten their sustainability.*

Keywords: *Floating Market, Kalimantan, Traditional Trade, Maritime Activities, Market Structure, Globalization.*

Abstrak Pasar terapung di Kalimantan telah menjadi bagian integral dari sistem perdagangan tradisional di wilayah tersebut. Aktivitas maritim berperan penting dalam mendukung keberlangsungan pasar ini karena menghubungkan pedagang lokal ke berbagai daerah di nusantara melalui jalur air. Artikel ini mengkaji dinamika perdagangan di pasar terapung, dengan fokus pada bagaimana perubahan aktivitas maritim dapat mempengaruhi struktur dan pola perdagangan tradisional. Modernisasi transportasi laut dan persaingan dari pasar darat telah berhasil mempengaruhi daya saing pedagang melalui perairan. Oleh karena itu, artikel ini juga membahas mengenai tantangan yang dihadapi para pedagang, seperti terbatasnya akses terhadap infrastruktur maritim yang sesuai dan perubahan preferensi konsumen. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pasar terapung terus memainkan peran penting dalam perekonomian lokal, tekanan dari globalisasi dan perubahan tata kelola kelautan dapat mengancam keberlanjutan pasar terapung.

Kata Kunci: Pasar Terapung, Kalimantan, Perdagangan Tradisional, Aktivitas Kemaritiman, Struktur Pasar, Globalisasi.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menurut (Budianto, 2019:8-21), sungai penting bagi kehidupan masyarakat Kalimantan dikarenakan daerah sepanjang sungai pada umumnya merupakan daerah yang sangat subur akibat pengendapan lumpur sebagai akibat dari pengaruh pasang surut sungai. Begitu pula dengan Kalimantan Selatan, salah satu provinsi di Pulau Kalimantan yang disebut *Zuider-en Oosterahuderin van Borneo* pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Banjarmasin sebagai ibu kota dari Kalimantan Selatan sering dikenal dengan julukan “Kota Seribu Sungai”. Bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai, sungai dapat memenuhi kebutuhan dan menjaga keselamatan hidup mereka. Tidak hanya dari segi transportasi dan mobilitas, tetapi juga dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Masyarakat Banjarmasin sangat bergantung pada sungai untuk mandi, mencuci, bahkan berdagang di sungai, termasuk

pasar terapung yang masih ada hingga saat ini. Bentuk kegiatan sosial ekonomi di pasar terapung antara lain kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh perempuan. Mereka menjual hasil pertanian, perikanan, kerajinan tangan, dan makanan tradisional. Mereka memperoleh hasil pertaniannya dari kebunnya sendiri atau membelinya dari kebun orang lain. Mereka mengambil ikan sendiri dan menerima kerajinan tangan dari orang lain. Pasar terapung adalah pasar tradisional yang segala kegiatannya dilakukan di atas air dengan menggunakan perahu. Di pasar ini, transaksi dilakukan di atas perahu, pembeli dan penjual tidak terpaku pada satu tempat, melainkan terus bergerak mengikuti arus sungai, sehingga dikenal dengan nama “Pasar Balarut” (Husin, 2021:1-3).

Bagi masyarakat bantaran sungai, aktivitas pasar terapung merupakan keseharian mereka dari pagi hingga menjelang sore hari. Perahu penjual berseliweran mencari pembeli dikarenakan tidak adanya lokasi tetap yang menjadi tempat berkumpulnya mereka untuk melakukan kegiatan jual beli tersebut. Menariknya, barter antarpedagang masih terjadi di pasar terapung ini. Dikarenakan tidak terdapat organisasi perdagangan, maka jumlah orang yang berdagang tidak dibatasi. Seiring dengan perkembangan teknologi transportasi, peningkatan aksesibilitas pasar darat, serta kebijakan kemaritiman modern telah mempengaruhi dinamika pasar terapung. Oleh karena itu, penjual yang berminat berdagang di pasar terapung selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini sangat merugikan para pedagang tersebut dibandingkan berdagang di pasar tradisional biasa yang pembelinya lebih mudah ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan yang terjadi dalam struktur pasar tradisional di Kalimantan akibat perkembangan aktivitas kemaritiman dan dampak yang ditimbulkannya terhadap perdagangan lokal, seperti perubahan dalam jumlah pedagang, diversifikasi produk, serta transformasi peran pasar terapung dalam ekonomi lokal.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan yang terjadi memengaruhi jumlah pedagang dalam dinamika perdagangan di pasar terapung Kalimantan?
2. Bagaimana proses diversifikasi produk yang dilakukan oleh para pedagang di pasar terapung Kalimantan?
3. Bagaimana transformasi peran pasar terapung dalam ekonomi lokal?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana pola perdagangan di pasar terapung Kalimantan dapat berkembang dan berubah seiring waktu, terutama dalam konteks kemaritiman yang mempengaruhi wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan

untuk mengevaluasi dampak perubahan aktivitas kemaritiman terhadap pelaku pasar tradisional, distribusi barang dagangan, dan relasi antar pedagang di pasar terapung.

2. KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Sutrisno, 2018:74-75), pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang terorganisir secara informal, di mana proses jual beli biasanya dilakukan secara langsung dan didasarkan pada interaksi tawar-menawar. Pasar tradisional di Indonesia, termasuk pasar terapung, memiliki peran penting dalam perekonomian lokal dan sebagai sarana pertukaran barang kebutuhan sehari-hari. Pasar terapung, khususnya, menjadi ikon budaya dan ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai, seperti di Kalimantan. Dalam konteks pasar terapung, pasar-pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi tetapi juga menjadi pusat sosial, di mana masyarakat melakukan interaksi sosial yang memperkuat jaringan komunitas. Pasar tradisional yang berada di atas perairan ini memiliki karakteristik tersendiri, terutama karena ketergantungan mereka pada akses sungai sebagai jalur distribusi utama barang.

Aktivitas kemaritiman mencakup berbagai kegiatan ekonomi yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya laut dan perairan, termasuk transportasi air, perdagangan lintas laut, dan perikanan. Perairan di Kalimantan memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi lokal, terutama di sektor perdagangan. Sungai sebagai jalur transportasi utama memungkinkan distribusi barang dari desa-desa terpencil ke pusat-pusat kota, memperkuat jaringan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan. Namun, penelitian oleh (Iskandar, 2021:33-47) menunjukkan bahwa perubahan besar dalam aktivitas kemaritiman, seperti pembangunan pelabuhan besar dan industrialisasi daerah pesisir, dapat menyebabkan dislokasi ekonomi di tingkat lokal. Pasar tradisional, seperti pasar terapung, sering kali harus beradaptasi dengan kondisi ini atau menghadapi risiko tergeser oleh perubahan ekonomi yang lebih besar.

Teori ekologi ekonomi yang dikembangkan oleh Bromley (1989) dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara pasar tradisional, aktivitas kemaritiman, dan perubahan ekonomi lokal di Kalimantan. Dalam kerangka ini, pasar terapung dilihat sebagai ekosistem ekonomi yang berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Menurut Bromley, sistem ekonomi yang berkembang di lingkungan alami, seperti pasar terapung yang bergantung pada sungai, harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang disebabkan oleh intervensi manusia, seperti pembangunan infrastruktur dan perubahan kebijakan ekonomi.

Kajian pustaka ini juga mengintegrasikan konsep ekologi ekonomi untuk menjelaskan bagaimana pasar terapung di Kalimantan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan

tekanan ekonomi modern. Aktivitas kemaritiman yang semakin meningkat, seperti pengiriman barang melalui pelabuhan, telah mengubah dinamika perdagangan lokal dan memaksa pasar terapung untuk berinovasi agar tetap relevan dalam konteks ekonomi yang terus berkembang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai "Dinamika Perdagangan di Pasar Terapung Kalimantan: Dampak Aktivitas Kemaritiman terhadap Struktur Pasar Tradisional" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial-ekonomi di pasar terapung secara mendalam serta bagaimana aktivitas kemaritiman berdampak pada struktur pasar tradisional. Penelitian dilakukan di beberapa pasar terapung utama di Kalimantan, seperti Pasar Terapung Lok Baintan dan Pasar Terapung Muara Kuin, sebagai representasi dari dinamika pasar tradisional di wilayah tersebut. Penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi pasar terapung untuk mengamati aktivitas perdagangan, pola distribusi barang, interaksi sosial antarpedagang, dan pergerakan komoditas dari dan ke pasar terapung. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara semi-terstruktur dengan beberapa pihak terkait meliputi pedagang pasar terapung, konsumen, dan peneliti lokal atau otoritas pelabuhan untuk memahami bagaimana perubahan aktivitas kemaritiman memengaruhi usaha dan perspektif kebijakan mereka.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik yang menjadi salah satu metode yang cukup efektif untuk penelitian yang memerlukan analisis dan data yang terperinci dan mendalam. Pertama, penulis akan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti aspek dinamika perdagangan, pengaruh kemaritiman, dan perubahan struktur pasar. Kedua, data akan disusun dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pembahasan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di pasar terapung. Dan terakhir, kesimpulan akan diambil dari pola-pola yang muncul dari hasil analisis, baik dari wawancara maupun data observasi, untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang dampak aktivitas kemaritiman terhadap struktur pasar tradisional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Pasar Terapung Kalimantan

Pasar terapung di Kalimantan merupakan salah satu simbol penting dalam sejarah dan budaya perdagangan di Indonesia, khususnya di Pulau Kalimantan. Tradisi pasar terapung ini tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat pesisir dan sungai di Kalimantan beradaptasi dengan kondisi geografis mereka

(Azis, 2019:34-47). Kalimantan, dengan jaringan sungai yang luas, telah lama mengandalkan jalur air sebagai sarana utama transportasi dan perdagangan. Oleh karena itu, pasar terapung telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal selama berabad-abad. Pasar terapung pertama kali muncul sebagai hasil dari kebutuhan masyarakat untuk melakukan pertukaran barang dengan lebih efisien. Sebagian besar komunitas lokal di Kalimantan tinggal di tepi sungai, yang menjadi urat nadi kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Dalam konteks inilah, pasar terapung berkembang memanfaatkan sungai sebagai ruang transaksi, di mana pedagang dan pembeli berkumpul di atas perahu untuk menjual dan membeli barang kebutuhan sehari-hari.

Pasar terapung tidak hanya sekadar tempat transaksi ekonomi, tetapi juga mencerminkan karakteristik unik masyarakat Kalimantan yang sangat bergantung pada lingkungan sungai. Sungai-sungai besar seperti Barito dan Kapuas menyediakan akses penting bagi masyarakat di daerah pedalaman untuk berhubungan dengan wilayah pesisir dan kota-kota besar. Aktivitas perdagangan ini sudah berlangsung sejak masa Kesultanan Banjar pada abad ke-16, ketika sungai-sungai tersebut digunakan sebagai jalur perdagangan utama untuk membawa hasil bumi, seperti karet, kayu, dan rotan, ke pusat-pusat perdagangan yang lebih besar (Rahmawati, 2020:56-68). Di masa lalu, pasar terapung menjadi pusat ekonomi lokal. Berbagai produk hasil alam, seperti sayuran, buah-buahan, ikan, dan hasil hutan lainnya, diperdagangkan antara masyarakat pedalaman dan pesisir. Dalam banyak hal, pasar ini memainkan peran penting dalam menghubungkan masyarakat yang berbeda budaya dan geografis, sekaligus mempertemukan berbagai produk dari daerah pedalaman dengan kebutuhan masyarakat pesisir. Aktivitas ini menunjukkan betapa strategisnya pasar terapung sebagai pusat perdagangan tradisional yang menopang ekonomi lokal. Pada masa kolonial Belanda, dinamika pasar terapung juga dipengaruhi oleh perubahan kebijakan ekonomi kolonial. Perdagangan menjadi lebih terorganisir dan terstruktur, meskipun masih tetap bergantung pada jalur-jalur sungai. Pasar terapung tetap memainkan peran penting sebagai pusat distribusi barang lokal, meskipun ada tekanan dari pusat-pusat perdagangan baru yang berkembang di wilayah pesisir dan kota-kota yang didirikan oleh kolonial Belanda.

Dengan kemajuan infrastruktur darat dan berkembangnya pasar modern, pasar terapung mengalami penurunan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Namun demikian, pasar terapung tetap memiliki nilai budaya dan pariwisata yang penting. Tempat-tempat seperti Pasar Terapung Lok Baintan di Kalimantan Selatan, misalnya, menjadi daya tarik wisata yang menonjol karena keunikan tradisi dan cara hidup yang dipertahankan oleh pedagangnya (Susanti, 2019:102-115). Perkembangan ini menunjukkan bagaimana pasar terapung tidak

hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang terus hidup di tengah arus modernisasi.

Dalam menghadapi tantangan ini, beberapa pasar terapung telah beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan jati diri tradisionalnya. Pemerintah daerah, misalnya, telah berupaya mempromosikan pasar terapung sebagai destinasi wisata budaya, sehingga mampu menarik pengunjung lokal maupun internasional. Upaya ini juga didukung oleh berbagai inisiatif untuk melestarikan tradisi perdagangan sungai sebagai bagian dari identitas budaya Kalimantan.

Pengaruh Infrastruktur Kemaritiman terhadap Dinamika Ekonomi Pasar Terapung

1. Modernisasi Infrastruktur Transportasi Sungai dan Laut

Perkembangan infrastruktur transportasi di Kalimantan, terutama di sektor perkapalan dan pelabuhan, telah membawa dampak signifikan pada perdagangan di pasar terapung. Sebelum infrastruktur ini berkembang, sungai-sungai di Kalimantan adalah satu-satunya jalur transportasi utama bagi masyarakat setempat. Perahu-perahu kecil yang digunakan oleh para pedagang di pasar terapung merupakan alat transportasi vital bagi barang-barang yang datang dari pedalaman ke daerah pesisir, di mana pasar terapung terletak.

Namun, seiring dengan pembangunan infrastruktur modern seperti pelabuhan laut yang lebih besar, jaringan jalan raya, dan fasilitas logistik di daerah pesisir, arus barang mulai bergeser dari jalur sungai tradisional ke jalur transportasi darat dan laut yang lebih efisien. Misalnya, pembangunan Pelabuhan Trisakti di Banjarmasin memungkinkan distribusi barang secara besar-besaran dari wilayah Kalimantan Selatan ke pulau-pulau lain di Indonesia dan bahkan luar negeri. Akibatnya, peran pasar terapung sebagai pusat distribusi utama mulai berkurang, karena pengusaha besar lebih memilih jalur darat dan laut yang lebih cepat dan hemat biaya (Sukarman, 2018).

2. Peningkatan Efisiensi Logistik dan Distribusi Barang

Infrastruktur kemaritiman yang berkembang pesat juga menciptakan perubahan signifikan dalam efisiensi logistik dan distribusi barang. Sebelumnya, pasar terapung memainkan peran penting dalam menghubungkan produsen lokal dengan konsumen di wilayah yang lebih luas. Namun, dengan munculnya sistem transportasi modern, aksesibilitas terhadap barang dan jasa menjadi lebih mudah dan lebih terorganisir.

Misalnya, jaringan transportasi darat yang lebih baik dan fasilitas penyimpanan modern di pelabuhan memungkinkan pedagang untuk mengangkut barang dari wilayah pedalaman langsung ke kota-kota besar tanpa harus melewati pasar terapung. Kondisi ini menurunkan intensitas aktivitas di pasar terapung karena distribusi barang tidak lagi

bergantung pada interaksi langsung antara pedagang di sungai, melainkan lebih kepada pengiriman massal melalui transportasi darat dan laut. Studi menunjukkan bahwa 40% dari pedagang pasar terapung di Banjarmasin mengalami penurunan transaksi dalam beberapa tahun terakhir Iskandar (2021:33-47), terutama setelah meningkatnya jumlah truk pengangkut barang dari pelabuhan ke pusat-pusat perbelanjaan modern di kota.

3. Integrasi dengan Pasar Modern dan Globalisasi

Selain perubahan pada infrastruktur lokal, pasar terapung juga menghadapi tantangan dari globalisasi ekonomi yang dimungkinkan oleh kemajuan infrastruktur kemaritiman. Dengan terbukanya pasar global, produk-produk yang sebelumnya hanya tersedia di pasar lokal, kini dapat diperoleh dari berbagai wilayah melalui jalur laut. Pelabuhan yang lebih besar memungkinkan pengiriman barang dalam skala internasional, yang mengakibatkan pasar terapung harus bersaing dengan produk impor dan jaringan distribusi modern.

Sebagai contoh, hasil pertanian lokal yang sebelumnya dijual di pasar terapung kini harus bersaing dengan produk-produk impor yang didistribusikan melalui pelabuhan besar dan supermarket modern. Pengaruh globalisasi ini telah menyebabkan terjadinya pergeseran preferensi konsumen, di mana barang-barang di pasar modern sering dianggap lebih berkualitas dan mudah diakses dibandingkan dengan barang yang dijual di pasar terapung. Sebagai akibatnya, banyak pedagang di pasar terapung mengalami kesulitan dalam mempertahankan daya saing mereka.

4. Tantangan Ekologis dan Pengelolaan Infrastruktur Air

Infrastruktur kemaritiman yang berkembang, terutama dalam bentuk pelabuhan dan kanal-kanal besar, juga menimbulkan tantangan ekologis bagi pasar terapung. Sungai yang dulunya digunakan sebagai jalur transportasi tradisional kini mengalami tekanan lingkungan akibat pembangunan yang tidak terkontrol, termasuk pendangkalan sungai, pencemaran air, dan erosi di sepanjang tepian sungai. Dampak ekologis ini mempengaruhi operasional pasar terapung, di mana penurunan kualitas air sungai dan aksesibilitas terhadap sungai yang terganggu mengakibatkan penurunan jumlah pedagang yang bisa beroperasi di pasar terapung (Budianto, 2019).

Selain itu, manajemen infrastruktur air yang kurang optimal juga memperparah kondisi pasar terapung. Proyek-proyek besar seperti kanal pengendalian banjir dan bendungan untuk pembangkit listrik sering kali merusak ekosistem sungai dan mempengaruhi arus perdagangan di pasar terapung. Sebagai hasilnya, banyak pedagang terapung yang harus beralih ke cara lain untuk menjual barang-barang mereka atau beralih ke sektor ekonomi lain.

Adaptasi dan Inovasi Pasar Terapung dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

1. Digitalisasi dan Penerapan Teknologi

Salah satu bentuk adaptasi paling signifikan yang dilakukan oleh pedagang pasar terapung adalah penerapan teknologi digital dalam aktivitas perdagangan. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar terapung telah bertransformasi secara perlahan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, seperti penggunaan smartphone dan media sosial, untuk memperluas jaringan konsumen. Misalnya, banyak pedagang di pasar terapung Lok Baintan yang kini menggunakan aplikasi pesan instan untuk menerima pesanan dari konsumen yang tidak bisa datang langsung ke pasar.

Pedagang-pedagang ini sering memanfaatkan platform seperti WhatsApp atau media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk mempromosikan produk mereka. Mereka mengambil foto produk, seperti sayur-mayur, buah-buahan, dan kerajinan tangan, dan memasarkannya kepada pembeli yang tinggal di kota-kota besar. Produk kemudian diantarkan melalui jasa kurir sungai atau darat. Penggunaan teknologi digital ini memungkinkan pasar terapung tetap relevan di tengah meningkatnya penggunaan platform e-commerce dan persaingan dari pasar modern.

Lebih lanjut, pemerintah daerah juga mendukung proses digitalisasi ini dengan menyediakan pelatihan bagi para pedagang pasar terapung tentang cara menggunakan teknologi informasi dalam perdagangan. Upaya ini diharapkan dapat membantu pedagang lokal untuk memperluas jangkauan pasar mereka, baik secara lokal maupun nasional, serta mengurangi ketergantungan pada transaksi langsung di lokasi pasar.

2. Diversifikasi Produk dan Inovasi dalam Penawaran

Selain memanfaatkan teknologi digital, pasar terapung juga beradaptasi melalui diversifikasi produk dan inovasi dalam penawaran. Di masa lalu, pasar terapung biasanya menjual hasil bumi, seperti sayuran, ikan, dan bahan makanan pokok. Namun, dengan adanya persaingan dari pasar modern dan supermarket yang menjual produk yang sama dengan harga lebih murah, pedagang pasar terapung harus berinovasi dengan menawarkan produk-produk yang lebih unik dan bernilai tambah.

Saat ini, banyak pedagang yang mulai menjual produk kerajinan tangan lokal, souvenir khas Kalimantan, serta makanan dan minuman tradisional yang tidak mudah ditemukan di pasar modern. Misalnya, beberapa pedagang mulai menjual kue-kue tradisional khas Banjar atau produk kerajinan dari rotan yang diproduksi oleh masyarakat pedalaman. Produk-produk ini tidak hanya menarik bagi pembeli lokal, tetapi juga wisatawan yang mencari barang-barang otentik yang merepresentasikan budaya lokal (Pratiwi, 2020:88-102).

Diversifikasi ini juga mencakup pengembangan produk olahan berbasis bahan lokal. Sebagai contoh, beberapa pedagang mulai mengolah ikan sungai menjadi produk olahan seperti ikan asap atau abon ikan, yang lebih awet dan bernilai jual lebih tinggi. Dengan cara ini, pedagang tidak hanya bergantung pada produk segar yang rentan terhadap penurunan harga dan kualitas, tetapi juga dapat menawarkan produk yang lebih tahan lama dan siap dipasarkan ke pasar yang lebih luas.

3. Penyesuaian dengan Pariwisata dan Atraksi Budaya

Pasar terapung kini juga telah berkembang menjadi destinasi pariwisata yang populer, baik bagi wisatawan domestik maupun internasional. Pemerintah daerah di Kalimantan Selatan, misalnya, telah aktif mempromosikan pasar terapung Lok Baintan dan Kuin sebagai atraksi wisata budaya. Pariwisata telah memberikan peluang baru bagi pasar terapung untuk beradaptasi dengan cara memanfaatkan daya tarik tradisi lokal sebagai aset ekonomi.

Kedatangan wisatawan telah mendorong pedagang untuk berinovasi, tidak hanya dalam hal produk yang dijual, tetapi juga dalam hal penyajian dan interaksi dengan pengunjung. Beberapa pasar terapung kini dilengkapi dengan tur perahu yang membawa wisatawan berkeliling pasar, memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana perdagangan tradisional dilakukan di atas perahu. Pedagang pun berperan sebagai pemandu wisata informal yang menjelaskan sejarah dan keunikan pasar terapung kepada pengunjung.

Selain itu, festival pasar terapung yang diadakan secara tahunan oleh pemerintah daerah juga telah menjadi daya tarik tersendiri. Selama festival, pasar terapung menjadi tempat pertunjukan budaya, termasuk tarian tradisional, kuliner lokal, dan pameran kerajinan tangan. Kegiatan ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat posisi pasar terapung sebagai bagian dari identitas budaya Kalimantan yang harus dilestarikan. Adaptasi ini memungkinkan pasar terapung untuk bertahan di tengah modernisasi, sambil tetap mempertahankan unsur tradisi yang melekat (Yani, 2020:77-90).

5. KESIMPULAN

Pasar terapung di Kalimantan merupakan salah satu warisan budaya dan ekonomi yang unik, menggambarkan dinamika perdagangan tradisional yang telah berlangsung selama berabad-abad. Pasar terapung merupakan salah satu contoh konkret bagaimana ekonomi tradisional dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan meskipun menghadapi berbagai tekanan dari perkembangan teknologi, perubahan infrastruktur, dan persaingan modern.

Namun, di tengah tantangan yang semakin kompleks ini, pasar terapung menunjukkan daya tahan dan kemampuan adaptasi yang mengesankan. Melalui berbagai bentuk inovasi dan

adaptasi, para pedagang pasar terapung berupaya mempertahankan relevansi mereka di era globalisasi. Penggunaan teknologi digital menjadi salah satu solusi penting bagi para pedagang untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi pesan instan, pedagang dapat tetap berhubungan dengan konsumen, bahkan ketika konsumen tidak lagi mengunjungi pasar terapung secara fisik. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi perdagangan, tetapi juga memungkinkan pasar terapung untuk bersaing dengan platform e-commerce yang lebih modern.

Meski demikian, tantangan keberlanjutan pasar terapung tetap signifikan. Lingkungan sungai yang semakin terdegradasi akibat urbanisasi, polusi, dan perubahan iklim menambah beban bagi para pedagang yang masih bergantung pada sungai sebagai jalur utama perdagangan. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat diperlukan dalam mengupayakan pelestarian pasar terapung sebagai warisan budaya dan aset ekonomi perlu terus didorong. Pemerintah daerah telah berperan aktif dalam mendukung revitalisasi pasar terapung, baik melalui perbaikan infrastruktur sungai maupun melalui promosi pariwisata yang mengedepankan pasar terapung sebagai daya tarik utama. Namun, upaya ini harus diimbangi dengan langkah-langkah strategis yang melibatkan partisipasi aktif pedagang lokal, terutama dalam hal pengembangan keterampilan digital dan diversifikasi produk.

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta untuk mendukung revitalisasi pasar terapung melalui pelestarian lingkungan, peningkatan infrastruktur, dan program pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Azis, F. (2019). Pariwisata budaya dan keberlanjutan pasar terapung di Indonesia. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 7(1), 34–47.
- Bromley, D. W. (1989). *Economic interests and institutions: The conceptual foundations of public policy* (p. 29). Basil Blackwell.
- Budianto, H. (2019). Ekologi sungai di Kalimantan dan dampaknya terhadap ekonomi pasar terapung (pp. 8–21). Banjarmasin: Penerbit Kalimantan Press.
- Husin, A. (2021). Mengenal sosial ekonomi di Banjarmasin sebagai sumber belajar IPS (pp. 1–3). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Iskandar, M. (2021). Perubahan struktur ekonomi lokal di Kalimantan: Pengaruh industrialisasi pesisir. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 5(1), 33–47.

- Pratiwi, S. (2020). Inovasi produk di pasar terapung: Meningkatkan daya tarik pasar tradisional di era modern. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 14(2), 88–102.
- Rahmawati, D. (2020). Transformasi pasar tradisional di era modern: Studi pada pasar terapung di Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Regional*, 8(4), 56–68.
- Sukarman, A. (2018). *Sejarah infrastruktur kemaritiman dan pembangunan ekonomi di Kalimantan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, L. (2019). Peran aktivitas kemaritiman dalam perekonomian lokal di Kalimantan. *Jurnal Maritim Indonesia*, 6(1), 102–115.
- Sutrisno, W. (2018). *Pasar tradisional di Indonesia: Pengertian, fungsi, dan dinamika* (pp. 74–75). Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Yani, A. (2020). Festival pasar terapung sebagai sarana pelestarian budaya dan promosi pariwisata. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 18(2), 77–90.